

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi dan Peran Ibu

Menurut KBBI (2012) definisi ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, serta sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Pengertian yang serupa dijelaskan oleh Sobur (1986) menyatakan bahwa ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ibu menyusuinya dan mengganti pakaiannya.

Ibu merupakan salah satu orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sehingga penting sekali bagi ibu untuk mengetahui cara mendidik atau mengasuh yang tepat kepada anak, termasuk cara berkomunikasi untuk mendukung perkembangan anak (Werdianingsih, 2012). Di dalam rumah tangga, ibu memegang peranan penting terutama dalam mendidik anak – anak serta mengatur dan mengusahakan suasana rumah tangga yang nyaman, tentram dan bahagia (Halimah, 2015).

Menurut Wijanarto & Setiawati (2016) peran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Ibu yang dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi, hal ini berkaitan dengan cara ibu berkomunikasi, berpikir dan mengatasi permasalahan pengasuhan anak. Lebih lanjut Wijanarto & Setiawati (2016) menjelaskan bahwa ibu yang mengerti informasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, akan lebih dapat memberikan pengasuhan yang baik dan tepat sehingga perkembangan anak dapat berkembang baik dan sempurna.

B. Perilaku Kekerasan Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 menyebutkan: kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* jual beli anak. Kekerasan pada anak disebut juga dengan *Child Abuse*, yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru (Gowi dkk, 2012).

Menurut WHO (2020) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang dilakukan orang terdekat atau seseorang yang seharusnya melindungi yang dapat membahayakan anak tersebut.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Pada Anak

Adapun faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak menurut Huraerah (2012) adalah :

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak terhadap hak – haknya, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa. Kondisi tersebut membuat anak mudah diperdayai.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak. Kondisi ini banyak menyebabkan kekerasan pada anak
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergesurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham

Sedangkan faktor sosial budaya yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak menurut Huraerah (2012) adalah :

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis.
- b. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah.
- c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri.
- d. Status wanita yang dipandang rendah.
- e. Sistem keluarga *patriarchal*.
- f. Pengangguran (*unemployment*).
- g. Penyakit (*illness*).
- h. Kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*).
- i. Keluarga besar , akan tetapi miskin.
- j. Orang berkebutuhan khusus (*disable person*) di rumah.
- k. Kematian (*death*) seorang anggota keluarga.

Menurut Suyanto (2019) menjelaskan beberapa faktor anak – anak dapat mengalami kekerasan dan penelantaran antara lain adalah :

- a. Orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak – anaknya.
- b. Kehidupan yang penuh stress sering berkaitan dengan tingkah laku agresif dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak.
- c. Isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah – masalah yang terjadi dalam rumah tangga akan

meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan dan kekerasan pada anak.

Selain itu faktor lain dijelaskan oleh Fatimah (dalam Suyanto, 2019) seorang peneliti masalah anak dari Malaysia antara lain:

- a. Faktor ekonomi, antara lain kemiskinan yang dihadapi oleh sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut kepada kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan.
- b. Masalah keluarga, hal ini mengacu pada hubungan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Faktor perceraian, perceraian dapat menimbulkan problematika rumah tangga seperti permasalahan hak asuh anak. Selain itu orang tua yang bercerai dan menikah kembali menyebabkan anak harus dirawat oleh ayah atau ibu tiri, dimana kebanyakan kekerasan dilakukan oleh ayah atau ibu tiri.
- d. Faktor kelahiran di luar nikah, tidak jarang anak yang lahir di luar nikah menimbulkan permasalahan diantara orang tua, belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut.
- e. Faktor psikologis (kejiwaan), dalam beberapa kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis.
- f. Tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

2. Macam – macam Kekerasan Pada Anak

Adapun macam – macam kekerasan pada anak menurut Huraerah (2012) adalah sebagai berikut :

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah apabila anak-anak disiksa secara fisik dan terdapat cedera yang terlihat pada badan anak akibat adanya kekerasan itu. Kekerasan ini dilakukan dengan sengaja terhadap badan anak. Kekerasan anak secara fisik dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian kepada anak. Kekerasan fisik dapat berbentuk luka, atau dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.

Macam-macam kekerasan fisik, antara lain: ditampar, ditendang, dianiaya, dipukul/ditinju, diinjak, dicubit, dijambak, dicekik, didorong, digigit, dibenturkan, dicakar, dijewer, disetrika, disiram air panas, diancam dengan benda tajam, dll secara fisik. Akibat kekerasan fisik antara lain: luka memar, berdarah, luka lecet, patah tulang, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan jaringan – jaringan lunak, pendarahan di bawah kulit, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat, dan akibat yang paling fatal adalah kematian.

b. Kekerasan psikis/emosi

Kekerasan psikis adalah situasi perasaan tidak aman dan nyaman yang dialami anak. Kekerasan psikis dapat berupa menurunkan harga diri serta martabat korban, penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Bentuk kekerasan psikis, antara lain: dihina, dicaci maki, diejek, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, dibentak, dimarahi, dihardik, diancam, dipaksa bekerja menjadi pemulung, dipaksa mengamen, dipaksa menjadi pembantu rumah tangga dan dipaksa mengemis.

Anak yang mendapatkan kekerasan psikis umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain. Dampak kekerasan psikis akan membekas dan mengakibatkan trauma, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kekerasan emosi adalah sekiranya terdapat gangguan yang keterlaluhan yang terlihat pada fungsi mental atau tingkah laku, termasuk keresahan, murung, menyendiri, tingkah laku agresif atau *mal development*.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah apabila anak disiksa/diperlakukan secara seksual dan juga terlibat atau ambil bagian atau melihat aktivitas yang

bersifat seks dengan tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau sesuatu yang bertujuan mengeksploitasi seks dimana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain.

Secara rinci, bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak: diperkosa, disodomi, diraba-raba alat kelaminnya, diremas-remas payudaranya, dicolek pantatnya, diraba-raba pahanya, dipaksa melakukan oral sex, pelecehan seksual lainnya, dijual pada mucikari, dipaksa menjadi pelacur, dipaksa bekerja di warung remang – remang.

d. Kekerasan sosial

Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, dasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Sedangkan eksploitasi anak adalah sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang – wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Misalnya anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan. Bentuk-bentuk penelantaran: kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak, tidak memperhatikan kebutuhan makan, bermain, rasa aman, kesehatan,

perlindungan (rumah) dan pendidikan, mengacuhkan anak, tidak mengajak bicara. Dampak terjadinya penelantaran akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, antara lain: terjadi kegagalan dalam tumbuh kembang, malnutrisi, yang menyebabkan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, *hygiene* kurang, hormon pertumbuhan turun, sehingga dapat mengakibatkan kerdil.

Macam – macam kekerasan pada anak yang telah dijelaskan oleh Huraerah (2012) didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maknun (2016) yang menjelaskan tindakan kekerasan yang dikategorikan *child abuse* di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik. Contoh kekerasan fisik antara lain menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata dan pembunuhan. Menurut Maknun (2016) banyak orang tua yang tidak mampu menahan emosi saat anak membuat kesalahan atau membuat orang tua marah. Kerap kali orang tua menjewer atau mencubit anaknya karena tidak mau menurut, tantrum, berkelahi dengan teman dan sebagainya. Saat melakukan hal tersebut banyak orang tua tidak menyadari akibat dari perbuatannya, misalnya saja menyebabkan anak luka, sakit, menangis bahkan trauma.

b. Kekerasan Psikologis

Menurut Maknun (2016) kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak – anak, merusak benda – benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Adapun klasifikasi kekerasan psikologis menurut Azzevedo & Viviane (dalam Maknun, 2016) ialah :

Tabel 2.1 Klasifikasi Kekerasan Psikologis

No	Klasifikasi	Contoh perilaku
1	Tidak peduli	Tidak berbicara kepada anak kecuali ada perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat anak, kurang interaksi dengan anak.
2	Penghinaan	Menghina, mengejek, menyebut nama – nama yang tidak pantas, mempermalukan anak
3	Mengisolasi	Menjauhkan anak dari teman – teman, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri
4	Penolakan	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai prestasi anak, mendiskriminasi anak
5	Teror / Ancaman	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, menimbulkan rasa khawatir bagi anak.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual seperti aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain. Maknun (2016) lebih lanjut menjelaskan seorang anak yang mengenal seks tanpa edukasi dan otaknya menjadi rusak karena kecanduan pornografi, juga termasuk dalam kekerasan seksual.

d. Kekerasan Ekonomi

Menurut Maknun (2016) kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar, serta mengontrol akses perawatan kesehatan dan pekerjaan. Lebih lanjut Maknun (2016) menjelaskan kekerasan ekonomi juga meliputi tidak dipenuhi kebutuhan gizi yang baik, menghambat pengoptimalan tumbuh kembang anak, anak menderita gizi buruk dan sulit fokus.

3. Dampak Kekerasan Pada Anak

Menurut Rozak (2013) kekerasan yang terjadi pada anak memiliki dampak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik, tumbuh kembang dan psikologi pertumbuhan anak. Lebih lanjut Rozak (2013) menjelaskan dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga anak beranjak dewasa dan tidak

menutup kemungkinan kekerasan yang menyimpannya akan dilakukan juga terhadap anaknya nanti.

Menurut Suteja & Ulum (2019) anak-anak korban kekerasan umumnya psikologisnya menjadi sakit, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Adapun dampak – dampak yang ditimbulkan dari kekerasan ini menurut Suteja dan Ulum (2019) ialah :

a. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua yang agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

b. Dampak kekerasan psikis

Anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya, apalagi diikuti dengan tindakan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk bunuh diri. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan

membina persahabatan, perilaku merusak, selalu menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

c. Dampak kekerasan seksual

Eksplorasi seksual yang dialami oleh anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam aktifitas prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, anak mudah merasa takut, kemudian ada perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dan lain-lainnya. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan merasa takut menikah, merasa rendah diri, dan menimbulkan trauma akibat adanya eksploitasi seksual, meski saat ini mereka sudah dewasa atau sudah menikah.

d. Dampak penelantaran anak

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak. Apabila anak kurang kasih sayang dari orang tua maka akan menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa perkembangan anak di masa yang akan datang.

Menurut Lidya (dalam Suteja & Ulum, 2019) dampak lainnya dari kekerasan yang dialami anak secara umum adalah :

- a. Anak akan selalu berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang, sulit percaya dengan orang lain.
- b. Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif.
- c. Anak mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial.
- d. Pada anak yang lebih besar anak melakukan kekerasan pada temannya dan anak yang lebih kecil.
- e. Kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain.
- f. Kecemasan berat atau panik, depresi anak mengalami sakit fisik dan bermasalah di sekolah.

C. Stress Pengasuhan

1. Pengertian Stress Pengasuhan

Menurut Lestari & Widyawati (2016) stress pengasuhan diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan reaksi fisiologis dan psikologis yang tidak menyenangkan, yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orangtua. Lebih lanjut menjelaskan stress pengasuhan dapat menyebabkan atau memperburuk keadaan fisik dan psikologis orangtua, dimana stres yang muncul dari ketegangan mengasuh anak sehari-hari menjadi aspek penting dari kesehatan mental serta fungsi orangtua.

Harmon dan Perry (dalam Lestari & Widyawati, 2016) menjelaskan bahwa stress pengasuhan juga dikaitkan dengan pengasuhan yang kurang optimal, rendahnya tingkat kompetensi perkembangan pada anak, serta mengganggu

sistem keluarga. Tingkat *parenting stress* yang tinggi dapat membuat orangtua menjadi otoriter dalam mengasuh anak. Orangtua dengan *parenting stress* yang tinggi lebih mungkin memunculkan pengasuhan yang otoriter, lebih negatif dalam interaksinya dengan anak, serta kurang terlibat dalam hubungannya dengan anak. Banyak penelitian mengenai hubungan antara stres dan masalah perilaku anak dilaporkan berhubungan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Ibu yang mengalami stres lebih mungkin menampilkan kurangnya kasih sayang, pengawasan, serta lebih dapat memunculkan kontrol dan disiplin (Lestari & Widyawati, 2016).

Menurut Ramadhany (2017) banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat dalam mengasuh anak akan menimbulkan stres pengasuhan. Stres pengasuhan akan menimbulkan beban bagi pengasuh. Stres pengasuhan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya, perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian bahkan perilaku kasar.

Maysa & Khairiyah (2019) mendefinisikan stress pengasuhan adalah suatu kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orangtua dengan anaknya. Menurut Deater Deckard (dalam Maysa & Khairiyah, 2019) stres pengasuhan adalah suatu keadaan yang meliputi *aversive psychological* dan reaksi fisiologis yang muncul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan dimana stres pengasuhan ini meliputi serangkaian proses.

Berdasarkan beberapa definisi stress pengasuhan di atas maka dapat disimpulkan bahwa stress pengasuhan adalah perasaan cemas atau tegang yang melampaui batas yang dirasakan oleh para orangtua dalam menjalankan perannya di dalam keluarga serta dalam interaksi dengan anaknya.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stress Pengasuhan

Menurut Ramadhany (2017) stress pengasuhan pada ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Taraf tunagrahita anak

Stres pengasuhan yang lebih tinggi pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita menengah dibandingkan dengan tunagrahita ringan disebabkan oleh tingkat pengasuhan yang lebih intensif karena anak tersebut masih memerlukan pendampingan yang lebih besar dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

b. Usia ibu

Seiring dengan bertambahnya usia terjadi penurunan produktivitas kerja sedangkan beban dan kebutuhan pengasuhan bagi anak tetap.

c. Pekerjaan

Ibu yang bekerja menunjukkan level stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan ibu kerap kali sulit dalam menyeimbangkan kewajiban dalam pengasuhan anak dengan tanggung jawab dalam pekerjaan.

d. Penghasilan

tingkat penghasilan rendah dapat mempengaruhi fungsi keluarga. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi fungsi ekonomi karena keluarga dipenuhi rasa cemas dan khawatir tentang masa depan, biaya hidup, dan biaya kesehatan anaknya.

e. Dukungan sosial

dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap stres pengasuhan menyebutkan bahwa memiliki jaringan sosial dapat membantu mengurangi stress dan menghilangkan penyakit dan dapat memiliki pengaruh positif yang kuat pada kemampuan individu melakukan coping serta adaptasi.

Faktor – faktor stres pengasuhan menurut Dearter Deckard (dalam Ramadhany, 2017) antara lain :

a. *Parent Age and Gender*

Stres pengasuhan muncul dapat dipengaruhi dengan umur orangtua. Meskipun tidak secara langsung, umur atau usia ini sangat mempengaruhi, sebagai contoh seorang wanita yang menjadi ibu dengan usia yang masih muda memiliki lebih banyak kesulitan jika dibandingkan dengan wanita yang menjadi ibu dengan usia yang cukup. Pertimbangan lain adalah jenis kelamin orangtua. Peran gender antara orangtua dan ini telah berubah dengan cepat di kalangan masyarakat selama abad terakhir, dan selama beberapa dekade terakhir khususnya. Kini sudah umum untuk ayah dan ibu berbagi tugas rumah tangga,

mulai dari menghasilkan pendapatan untuk membuat makan malam, mengganti popok. Adanya kesetaraan antara ayah dan ibu.

b. *Individual Differences*

Ayah dan ibu berbeda satu sama lain dalam hal membawa sumber stressor baik besar maupun kecil di dalam keluarga. Ayah dan ibu juga memiliki perbedaan antara bagaimana mereka menghadapi stres yang dirasakan. Memahami perbedaan individu antara orangtua sangat penting ketika menghubungkan antara kesusahan dalam peran pengasuhan dan kesehatan orangtua serta fungsinya. Setiap orangtua memiliki rentan stres yang berbeda, yang itu sendiri berasal dari pengaruh biologis dan lingkungan.

1) *Depression and Psychopathology*

Depresi mengganggu kemampuan orangtua untuk mengatur dirinya atau emosinya sendiri, dan mengganggu berbagai aspek interaksi orangtua anak dan perilaku orangtua.

2) *Temperament and Personality*

Temperamen mencakup komponen aktifitas fisik, emosi, dan perhatian yang bekerja sama untuk menghasilkan bagian dari dasar pengaturan diri. Teori kepribadian menekankan individu sifat stabil sebagai pusat stres dan proses koping.

3) *Self-Referent Social Cognitions*

Self-referent kognisi sosial mencakup disposisi pribadi yang berkaitan dengan isi khas pengalaman orangtua mengenai diri

dan orang lain, serta gaya atau cara berpikir tentang diri dan orang lain.

3. Aspek – Aspek Stres Pengasuhan

Adapun aspek – aspek stress pengasuhan menurut Abidin (dalam Ikasari & Kristiana, 2017) antara lain adalah :

a. The Parent Distress

Pengalaman stres yang pernah dialami oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Indikatornya meliputi: perasaan bersaing, isolasi sosial, pembatasan peran orangtua, hubungan dengan pasangan, kesehatan orangtua, dan depresi.

b. The Difficult Child

Stres pengasuhan yang digambarkan dengan perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah pengasuhan atau mempersulit pengasuhan. Indikatornya meliputi: kemampuan anak untuk beradaptasi, tuntutan anak, *mood* anak.

c. The Parent Child Dysfunctional Interaction

Stres yang menunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik dan berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak. Indikatornya meliputi : rasa penguatan anak dengan ibu, rasa penerimaan, dan kelekatan.

4. Strategi Mengatasi Stres

Menurut Lestari (2012) terdapat dua strategi dalam mengatasi stres antara lain :

- a. Strategi *coping* (*problem-and emotion-focused coping*), yakni memfokuskan pada emosi merupakan strategi *coping* dengan mengubah pengalaman emosi terhadap stress dan bukan merubah sumber stress. Cara ini efektif dilakukan apabila individu merasa bahwa sumber stress berada di luar kendalinya. Mekanismenya dilakukan dengan cara mengatur emosi melalui proses berpikir yang disadari.
- b. Strategi *coping* (*approach vs avoidant coping*), yakni mendekati atau menghindari stress. Strategi ini dilakukan seseorang dengan merencanakan tindakan sebagai upaya untuk menghilangkan atau meminimalkan dampak stress. Sebaliknya strategi menghindari stress dilakukan dengan menyangkal stress secara kognitif, misalnya orang tua melakukan pelepasan emosi sebagai upaya mengurangi stress, perasaan marah atau perasaan negatif lainnya.

D. Pengaruh Stress Pengasuhan Terhadap Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Ibu Kepada Anaknya

Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roslina Verauli S.Psi., M.Psi., seorang psikolog yang dikutip oleh Lestari (2017) menyatakan ibu memiliki peran

yang lebih banyak dalam keluarga, Ibu berperan 2/3 kali lebih banyak dalam mengelola rumah tangga dan dua kali lebih banyak dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah.

Ibu juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai pusat emosi atau *emotion work* yang mencakup diantaranya mendengarkan pasangan dan anak, memahami pikiran dan perasaan pasangan dan anak, memberi dukungan serta apresiasi (Lestari R. , 2017). Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat dalam mengasuh anak akan menimbulkan stres pengasuhan. Stres pengasuhan akan menimbulkan beban bagi pengasuh. Stres pengasuhan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya, perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian bahkan perilaku kasar.

Oleh karena itu, status emosi seorang ibu sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan sehingga seorang ibu memerlukan apresiasi diri atau *self appreciation* agar selalu bahagia dan sejahtera secara emosional .

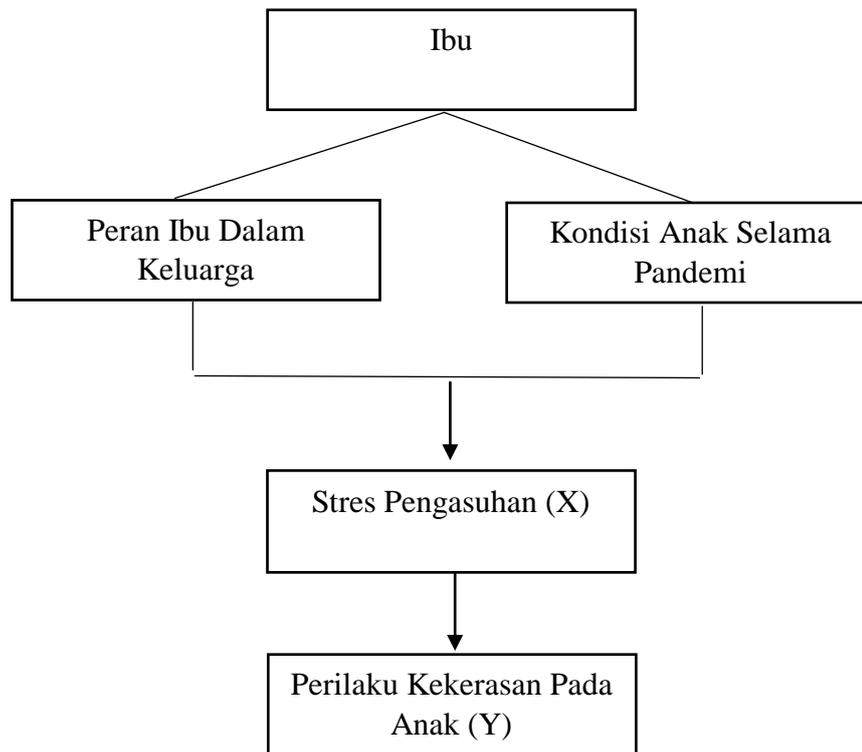
Maysa & Khairiyah (2019) mendefinisikan stress pengasuhan adalah suatu kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orangtua dengan anaknya. Menurut Deater Deckard (dalam Maysa & Khairiyah, 2019) stres pengasuhan adalah suatu keadaan yang meliputi *aversive psychological* dan reaksi fisiologis yang muncul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan dimana stres pengasuhan ini meliputi serangkaian proses.

Teori – teori tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Kuntoro (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting stress*, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga. Penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bahwa *parenting stress* dan pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga memiliki hubungan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga sehingga perlu adanya pendidikan sebelum menikah mengenai kesehatan reproduksi untuk orang tua terutama pada ibu dan anak, serta pendidikan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak agar calon orang tua lebih siap untuk menghadapi berbagai persoalan dalam rumah tangga.

Hasil yang serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2015) yang menyatakan bahwa *parenting stress* memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak, begitu pula sebaliknya.

E. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Menurut Arikunto (dalam Ansori, 2020) menjelaskan definisi hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah, selanjutnya dijelaskan bahwa pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel penyebab (bebas) dan variabel akibat (terikat). Berdasarkan definisi tersebut maka hipotesis penelitian ini menggambarkan hubungan dua variabel yakni variabel stres pengasuhan dan perilaku kekerasan ibu kepada anaknya, adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan ibu kepada anaknya.

H_a : Terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan ibu kepada anaknya.